



TAUHID DAN PENDIDIKAN

Agus Muhamad Rizki¹

¹ SMA IT Al-Amin, Cianjur, Indonesia

E-mail: aguskazekage23@gmail.com¹

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the concept of tauhid education and its urgency in the life of Muslims. This research adopts a qualitative approach with the type of study being library research, and the data analysis techniques employed are inductive and deductive methods. The findings of this study can be summarized as follows: First, the meaning of tauhid is to affirm the oneness of Allah in all matters that are exclusive to Him. The testimony of faith, la ilaha illallah, signifies the belief and declaration that no one has the right to be worshipped and to receive acts of devotion except Allah, along with adhering to and practicing this belief. The phrase la ilaha negates the right of worship from anything other than Allah, regardless of who or what it may be, while illallah affirms that Allah alone has the exclusive right to be worshipped. The essence of the testimony of tauhid is not merely in pronouncing or memorizing it but in fulfilling the conditions required by it, without which the testimony holds no meaning for an individual. Second, the meaning of education in Islam and the connection of tauhid as the foundation and philosophy of Islamic education are explored.

Keywords: Education, Tauhid, Muslim

Pendahuluan

Tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pandangan Islam karena tema ini berbicara tentang Allah yang notabene merupakan pusat segala sesuatu (Ghani, 2023). Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih

Article Information:

Submission: 25 - 06 - 2024 Accepted: 27 - 12 - 2024 Published: 28 - 12 - 2024

© 2024 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Doktrinal inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah (Ammar, 2012)

Bagi orang mukmin, standar nilai yang harus diacu tentu saja sangat jelas, yaitu wahyu (Tsauri & Hidayat, 2024). Apa yang diperintahkan oleh Allah pastilah baik dan apa yang dilarang-Nya, Tentulah buruk. Apa yang menurut Allah benar pastilah benar dan apa yang menurut-Nya salah tentulah salah (Supriyadi et al., 2022).

Di sinilah konsep tauhid memainkan perannya yang sangat sentral sebagai penyatu pandangan kaum mukminin (Hidayat et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam mutlak harus dibangun di atas tauhid sebagai fondasinya (Hidayat et al., 2024). Konsep pendidikan berbasis tauhid ini sesungguhnya sudah diajarkan oleh Allah, melalui seorang ahli hikmah yang namanya diabadikan sebagai salah satu nama surah dalam Al-Qur'an, yakni Luqman (Mursalin et al., 2023). Konsep pendidikan *ala* Luqman ini menjadikan keimanan kepada Allah (tauhid) sebagai pelajaran pertama terdapat pada QS. Luqman: 13.

Ayat di atas menegaskan tauhid atau akidah sebagai basis pendidikan (Hadlari et al., 2020). Setelah itu, dalam ayat-ayat berikutnya, barulah Luqman memberikan pelajaran akhlak dan ibadah kepada anaknya, seperti perintah untuk berbakti kepada orang tua, larangan untuk tidak sombong, perintah mendirikan shalat, dan sebagainya. Dalam konsep pendidikan *ala* Luqman ini, tauhid dijadikan sebagai fondasi atau dasar, sebab darinyalah aspek-aspek lain

(ibadah dan akhlak) dilahirkan. Dalam Al-Qur'an, Allah membuat tamsil yang sangat indah mengenai ketiga aspek (akidah-ibadah-akhlak) tersebut hal tersebut terdapat pada QS. Ibrahim: 24-25. (Muslich, 2018)

Dalam ayat di atas, *iman* (aspek akidah) diibaratkan akar sebuah pohon yang amat rindang, dengan tauhid sebagai akar tunggangnya. Batang, dahan, dan rantingnya adalah *Islam* (aspek ibadah), sementara buahnya adalah *ihsan* (aspek akhlak) (Jaelani et al., 2022). Akar ini tidak hanya merupakan penentu kekukuhan sebatang pohon, tetapi juga menjadi sumber kehidupan, kekuatan, kesuburan, bahkan kualitas buah pohon tersebut, sebab darinyalah pohon itu menerima asupan gizi dan nutrisi. Demikianlah akidah menjadi penentu kualitas ibadah dan keindahan akhlak seorang Muslim (Baswedan, 2008). Karena pentingnya tauhid dalam pendidikan Islam itulah, Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir, dengan harapan agar kalimat yang pertama didengar dan direkam oleh si bayi adalah kalimat tauhid.

Kemudian kalau kita tilik lebih jauh, jumlah surah-surah Makkiyah yang berbicara masalah akidah/tauhid- jauh lebih banyak dibanding surah-surah Madaniyah. Sebagian ulama menyebut jumlah 94 surah Makkiyah dan 20 surah Madaniyah, sebagian yang lain menyebut jumlah 84 surah Makkiyah dan 30 surah, Ayat di atas menegaskan tauhid atau akidah sebagai basis pendidikan. Setelah itu, dalam ayat-ayat berikutnya, barulah Luqman memberikan pelajaran akhlak dan ibadah kepada anaknya, seperti perintah untuk berbakti kepada orang tua, larangan untuk tidak sombong, perintah mendirikan shalat, dan sebagainya. Rahma et al., (2023) dalam konsep pendidikan *ala* Luqman ini, tauhid dijadikan sebagai fondasi atau dasar, sebab darinyalah aspek-aspek lain (ibadah dan akhlak) dilahirkan. Dalam Al-Qur'an, Allah membuat tamsil yang

sangat indah mengenai ketiga aspek (akidah-ibadah-akhlak) tersebut hal tersebut terdapat pada QS. Ibrahim: 24-25.

Dalam ayat di atas, *iman* (aspek akidah) diibaratkan akar sebuah pohon yang amat rindang, dengan tauhid sebagai akar tunggangnya. Batang, dahan, dan rantingnya adalah *Islam* (aspek ibadah), sementara buahnya adalah *ihsan* (aspek akhlak). Akar ini tidak hanya merupakan penentu kekukuhan sebatang pohon, tetapi juga menjadi sumber kehidupan, kekuatan, kesuburan, bahkan kualitas buah pohon tersebut, sebab darinyalah pohon itu menerima asupan gizi dan nutrisi. Demikianlah akidah menjadi penentu kualitas ibadah dan keindahan akhlak seorang Muslim. Karena pentingnya tauhid dalam pendidikan Islam itulah, Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir, dengan harapan agar kalimat yang pertama didengar dan direkam oleh si bayi adalah kalimat tauhid. Oleh karena itu pula, Rasulullah saw menghabiskan sebagian besar waktunya dalam perjangkan dakwah di Mekah untuk membangun akidah umat.

Kemudian kalau kita tilik lebih jauh, jumlah surah-surah Makkiyah – yang berbicara masalah akidah/tauhid- jauh lebih banyak dibanding surah-surah Madaniyah. Sebagian ulama menyebut jumlah 94 surah Makkiyah dan 20 surah Madaniyah, sebagian yang lain menyebut jumlah 84 surah Makkiyah dan 30 surah Madaniyah. Ada pula yang menyebut 85 Makkiyah dan 29 Madaniyah.(Fauzan, 2016)

Tentu saja pendidikan Islam tidak berhenti sebatas pada pengajaran tauhid, sebab tauhid hanyalah fondasi bagi sebuah bangunan utuh pendidikan Islam (Latipah et al., 2022). Namun, seperti dikatakan Ali al-Qadhi, justru karena berbasiskan tauhid inilah maka konsep pendidikan Islam menjadi

konsep pendidikan yang paling lengkap dan sempurna. Hal ini disebabkan selain memerhatikan aspek akal dan jasmani juga sangat mengutamakan aspek ruhani (Katsir, 1998).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif (Moleong, 2014). Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pendidikan tauhid dan urgensinya dalam kehidupan muslim.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian dan Makna Tauhid

Tauhid menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari *wahhada-yuwahhidu-tauhīdan-* artinya mengesakan atau menjadikan satu. Makna *wahhadtullahu* adalah saya beri'tiqad keesaanNya pada dzat dan sifat-sifat yang tidak ada tandingan dan kesamaan bagi-Nya. Jadi makna bahasa tauhid adalah pengesaan. Maksudnya pengesaan Allah. Lawan kata *tauhid* adalah *syirk* (syirik) atau politeistik atau ateistik. (Ibn Taimiyyah, 1982)

Jadi, makna bahasa dari tauhid adalah pengesaan, yang merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diibadahi. Maksudnya adalah mengesakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam keyakinan, ibadah, maupun tindakan. Lawan kata

dari tauhid adalah syirk (syirik), yang berarti menyekutukan Allah dengan sesuatu, baik dalam bentuk penyembahan terhadap berhala, keyakinan kepada kekuatan lain selain Allah, atau praktik-praktik yang menafikan keesaan-Nya. Dalam konteks lain, lawan tauhid juga dapat berupa paham politeisme, yaitu kepercayaan kepada banyak tuhan, atau ateisme, yakni penolakan terhadap keberadaan Tuhan.

Makna tauhid dapat dilihat pada *kalimatuttauhid*, yaitu Tiada ilah selain Allah). Kalimat ini dimulai dari *nafiy* (peniadaan) dan selanjutnya *itsbat* (penetapan). Peniadaan itu membutuhkan perjuangan dan pengorbanan, sampai seorang Muslim benar-benar menjadi muslim yang hanif (*hanifan musliman*), yaitu muslim yang *mukhlishina lahuddin* (yang ikhlas menjalankan din al-Islam). (al-Jauziyah, 1398 H)

Peniadaan berarti menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menuntut seorang Muslim untuk melepaskan segala bentuk penyekutuan dan penghambaan selain kepada-Nya. Hal ini tidak hanya sekedar pemahaman intelektual, tetapi juga membutuhkan perjuangan dan pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai *itsbat* (penetapan), seorang Muslim harus dengan penuh keyakinan dan konsistensi mengakui dan menetapkan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Proses ini membawa seorang Muslim kepada kondisi *hanif* (tulus dan lurus), yaitu menjadi seorang yang *mukhlishina lahuddin* (ikhlas menjalankan agama Islam), di mana segala amal perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa ada unsur *riya'* atau kepentingan selain-Nya.

Menjadi muslim yang hanif tentu tidak mungkin tercapai tanpa mengimani dan bersyahadah kepada Nabi dan Rasul Allah. Karena melalui

manusia-manusia pilihan inilah Allah SWT menyampaikan *dinullah* (agama Allah). Itulah sebabnya, setiap wajib ber-syahadah kepada Allah dan Rasul-Nya: (Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya). (Maududi, 1397 H)

Kalimat *la ilaaha illallah* mengandung dua makna, yaitu makna penolakan segala bentuk sesembahan selain Allah swt, dan makna penetapan bahwa satu-satunya sesembahan yang benar hanyalah Dia semata. Berkaitan dengan kalimat ini Allah swt berfirman pada: "*Maka ketahuilah (ilmuilah) bahwasannya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah*". (QS. Muhammad: 19).

Makna syahadat *la ilaaha illallah* adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan mengamalkannya. *La ilaaha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapa pun orangnya. *Illallah* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah.¹⁴

Hakikat kalimat tauhid tidak sekedar cukup dengan melafadzkan dan menghafalkannya, namun harus mengerjakan syarat-syarat yang dituntut dari kalimat *tauhid* tersebut, yang mana tidak ada artinya kalimat *tauhid* bagi seseorang kecuali jika syarat-syarat itu terpenuhi. Yaitu sebagaimana yang diterangkan oleh imam Wahb bin Munabbih ketika ada seseorang yang datang bertanya kepadanya, "Bukankah *lâ ilâha illallah* adalah kunci surga?" Ia menjawab, Benar, namun tidak ada satu kunci pun kecuali mempunyai gigi-gigi. Jika engkau menggunakan kunci yang bergigi, maka pintu surga akan terbuka. Jika tidak, maka tidak akan terbuka".

Menurut Musthafa (2014) bahwa gigi-gigi tersebut adalah syarat-syarat *lâ ilâha illallah* berikut:

Syarat Pertama, mengetahui makna yang dimaksudkan, baik penafian maupun penetapan, sebagaimana firman-Nya QS. Muhammad: 19. Dalam shahih Muslim disebutkan riwayat dari Utsman yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa meninggal, sedang ia mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, maka ia masuk surga.”*

Syarat kedua, keyakinan yang dapat menghilangkan keraguan. Artinya, orang yang mengatakannya harus benar-benar meyakini kandungan kalimat ini dengan keyakinan yang kokoh, karena dalam hal iman yang berguna hanyalah *‘ilm al-yaqin* (pengetahuan yang pasti) bukan sekedar *‘ilm al-dzan* (asumsi), sebagaimana firman-Nya QS. Al-Hujurat: 15. Dalam shahih Muslim disebutkan riwayat dari Abu Hurairah.

Syarat ketiga, menerima konsekuensi kalimat ini dengan hati dan lisannya. Allah Ta’ala menceritakan tentang berita orang-orang yang terdahulu berupa penyelamatan orang yang menerimanya dan penyiksaan orang yang menolak dan mengabaikannya, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Zukhruf: 23-25, Yunus: 103, al-Shaffat: 35-36.

Syarat keempat, tunduk kepada apa yang dikandungnya dan menolak meninggalkannya, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Zumar: 54, al-Nisa': 125, Luqman: 22. Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, sehingga hawa nafsunya tunduk kepada ajaran yang aku bawa”*(HR. al-Khotib, al-hakim dan Ibnu Abi ‘Ashim). Dan itulah kesempurnaan dan puncak ketundukan itu. Allah Ta’ala berfirman: *“Maka demi Tuhanmu, pada hakikatnya mereka itu tidak beriman sebelum menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak mendapat suatu keberatan pun di*

dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, lalu mereka menerima sepenuhnya”(QS. An-Nisa’: 65).

Syarat kelima, jujur dalam mengucapkannya. Artinya, ia mengucapkannya secara jujur dari hatinya, lidahnya sejalan dengan hatinya, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Ankabut: 1-3, QS. Al-Baqarah: 8-10. Dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan riwayat dari Mu’adz bin Jabal bahwa Nabi saw bersabda: *“Tak seorang pun yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya dengan jujur dari hatinya, kecuali Allah mengharamkannya disentuh api neraka.”* (Musthafa, 2014)

Syarat keenam, ikhlas, yaitu memurnikan amal perbuatan dari berbagai noda kemusyrikan dengan niat yang baik. Allah Swt berfirman: *“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari kemusyrikan).”(QS. Az-Zumar: 3).* Dalam shahih Bukhari disebutkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: *“Orang yang paling bahagia dengan syafa’atku adalah orang yang mengucapkan lâ ilâha illallah secara tulus ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya.”*

Dalam Shahih Muslim disebutkan riwayat dari Utban bin Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas api neraka, orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan maksud mengharapkan ridha Allah.”* Dalam Shahih Muslim disebutkan riwayat dari Utban bin Malik, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas api neraka, orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan maksud mengharapkan ridha Allah.”* Syarat ketujuh, mencintai kalimat ini, apa yang menjadi konsekuensinya, dan kandungan-kandungannya, mencintai orang-orang yang memiliki, mengamalkan, dan komitmen dengan syarat-syaratnya, serta membenci segala yang dapat menggugurkan hal itu, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah:

165, al-Maidah: 54. Dalam hadits disebutkan: “Tiga hal, barangsiapa dalam dirinya ada ketiganya, akan mendapatkan manisnya iman; Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, seseorang mencintai seseorang yang lain, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan ia tidak ingin kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan dirinya dari kekufuran itu sebagaimana ia tidak ingin dijebloskan ke dalam neraka”(HR. Bukhari).

Ketujuh syarat inilah yang difahami oleh generasi sahabat ketika mengucapkan kalimat *tauhid lâ ilâha illallah*, sehingga apabila salah seorang di antara mereka masuk Islam, maka seketika itu ia menanggalkan segala masa lalunya di era *jahiliyah* dan berpindah sejauh-jauhnya dari dunia yang hitam pekat, menuju kehidupan yang luas membentang, dunia yang penuh dengan cahaya Allah. Maka pendidikan *tauhid* akan membuahkan karakter yang baik pada anak didik, dan merupakan solusi terbaik untuk mengobati kerusakan moral yang telah mengakar dan menjadi problematika umat hari ini. Dengan bersyahadat, maka kita menjadi Muslim. Muslim (pasrah atau tunduk kepada Allah), juga bermakna tunduk kepada hukum-hukum Allah. Konsekuensi lebih lanjut ketundukan ini yaitu mengimani Kitab Allah, yaitu menjadikan Al-Quran sebagai *way of life*, petunjuk dan pembimbing seluruh aspek hidup dan kehidupan. (Qahtani, 2005)

2. Tauhid Sebagai Asas dan Filosofi Pendidikan Islam.

Di atas dijelaskan bahwa *tauhid* (pengesaan Allah) menghendaki pemsrahan dan ketundukan yang ikhlas seorang Muslim kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, sebagai konsekuensi logis ber-tauhid, seorang Muslim menjadikan wahyu Ilahi sebagai petunjuk pengembangan pendidikan. (Muslich, 2016)

Dalam konteks pendidikan, konsekuensi logis dari ber-tauhid adalah menjadikan wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai pedoman utama dalam pengembangan pendidikan (Maspuroh, 2022). Hal ini berarti bahwa nilai-nilai tauhid harus diintegrasikan ke dalam filosofi, tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritual yang selaras dengan kehendak Allah (Abdussalam et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid bertujuan untuk mencetak manusia yang berilmu, beriman, dan beramal saleh, yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Pada tingkat yang paling asasi, Allah menjadi *ghayatuna wa hadafuna* (orientasi dan tujuan kita). Dengan demikian keseluruhan aktifitas akal, jiwa dan jasad kita harus ditujukan kepada Allah. “Sesungguhnya Shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan semesta alam). (Shili, 2018)

Dengan perspektif filosofi yang demikian, maka keseluruhan pemikiran, konsep, teori dan praktik pendidikan mesti diasaskan kepada nilai-nilai *tauhid* (Wahyuni et al., 2024). Dari sisi konsep, dapat dideduksi nilai-nilai tauhid dalam:

- a. Filosofi dan paradigma pendidikan
- b. Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan
- c. Perumusan kurikulum pendidikan
- d. Perumusan konsep institusi pendidikan
- e. Perumusan konsep praktik pendidikan

Integrasi tauhid dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai aspek yang saling mendukung (Choirin et al., 2024). Filosofi dan paradigma pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai tauhid, menekankan pengesaan

Allah sebagai sumber segala ilmu, serta memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (insan kamil) melalui pengembangan potensi akal, hati, dan amal secara seimbang (Suryadi, 2023). Dalam perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan, pendekatan berbasis tauhid diarahkan pada pembentukan generasi bertakwa, berilmu, dan berkontribusi untuk kemaslahatan umat, dengan tujuan akhir mencapai ridha Allah (Anwar et al., 2024b). Kurikulum pendidikan juga dirancang untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu syar'i dan kauni sehingga setiap mata pelajaran mampu menghubungkan pengetahuan dengan keimanan, menjadikan pembelajaran sebagai sarana peningkatan iman dan amal saleh (Anwar et al., 2024a).

Selain itu, konsep institusi pendidikan berbasis tauhid mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tata kelola, interaksi antar individu, dan budaya akademik, sehingga menjadi model nyata penerapan prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah, 2024). Praktik pendidikan diarahkan pada pembentukan akhlak mulia melalui proses tarbiyah dan tazkiyah, di mana guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan intelektual yang mengarahkan peserta didik untuk menjadikan Allah sebagai tujuan dalam segala aktivitasnya (Fadhilah et al., 2024). Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh (Wulandari et al., 2021).

Pendekatan berbasis tauhid dalam pendidikan menempatkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT sebagai landasan utama dari seluruh aspek pendidikan (Latipah, 2023). Analisis ini dapat dilakukan dengan mengacu pada dua teori mutakhir yang relevan, yaitu Teori Pendidikan Integralistik dan Teori Pendidikan Holistik Islam.

Teori Pendidikan Integralistik menyatakan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, dan praktikal dalam seluruh dimensinya. Dalam konteks pendidikan berbasis tauhid, pendekatan integralistik menggarisbawahi pentingnya filosofi dan paradigma pendidikan yang didasarkan pada prinsip kesatuan Tuhan (tauhid), yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sebagaimana ditegaskan oleh al-Attas dalam konsep *Islamization of Knowledge* (Al-Attas, 1993).

Dalam perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan, pendekatan ini bertujuan mencetak manusia paripurna (*insan kamil*) yang memahami peran dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 dan QS. Al-Baqarah: 30. Sementara itu, dalam perumusan kurikulum, pendekatan ini mendorong integrasi ilmu syar'i dan ilmu kauni (alamiah), memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara ayat-ayat kauniyah dan qawliyah, sebagaimana yang diusulkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam gagasan *Islamisasi Ilmu* (Al-Faruqi, 1982).

Teori Pendidikan Holistik Islam menekankan keterpaduan aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual dalam pendidikan. Pendekatan ini mendukung deduksi nilai tauhid dalam perumusan konsep institusi pendidikan yang harus menjadi pusat pembentukan karakter melalui lingkungan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya. Misalnya, konsep *madrasah diniyah* memadukan pendidikan formal dengan penanaman nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Nasir, 2019). Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap hubungan dirinya dengan Allah, manusia, dan alam. (Halstead, 2004). Hal ini dapat dicapai melalui

metode pembelajaran kontekstual berbasis *tazkiyah nafs* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah* (pembinaan).

Deduksi nilai tauhid ke dalam lima aspek pendidikan menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi. Teori Pendidikan Integralistik dan Holistik Islam memberikan kerangka kerja yang solid untuk memastikan pendidikan berbasis tauhid dapat diwujudkan secara efektif dalam konteks modern

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis tauhid menempatkan nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, dan praktikal sebagai landasan utama dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk filosofi, visi, kurikulum, institusi, dan praktik pembelajaran. Pendekatan ini menekankan integrasi ilmu syar'i dan ilmu kauni, yang tidak hanya menghilangkan dikotomi ilmu tetapi juga memperkuat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan keimanan kepada Allah SWT. Teori Pendidikan Integralistik memberikan kerangka kerja untuk mencetak manusia paripurna (*insan kamil*) yang memahami tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Dengan dukungan teori Pendidikan Holistik Islam, pendekatan berbasis tauhid diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitasnya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya praktik pembelajaran berbasis *tazkiyah nafs* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah* (pembinaan) untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan hubungan dirinya dengan Allah, manusia, dan alam. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid menjadi solusi integral untuk menciptakan manusia yang berkompeten secara duniawi sekaligus bertanggung jawab secara spiritual.

Daftar Pustaka

- Abu Ammar. (2012). *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Abdussalam, A., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.17>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization Of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024a). Manajemen Kurikulum Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 823–840. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7133>
- Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024b). Pemecahan Masalah Manajemen Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Bidang Kurikulum Dan Kesiswaan Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi. *Jurnal Paramurobi*, 7(1), 44–62.
- Baswedan. (2008). *Tauhid Beres Negara Sukses*. Jakarta: Akbarmedia.
- Choirin, B. A., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2024). The Values Of Akhlaq Education In Surah Yusuf To Improve The Quality Of Islamic Religious Education: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 235–257.
- Fadhilah, N., Rohmatullah, & Mutaqin, M. Z. (2024). Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 59–78. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i1.41>

- Fauzan (al), Shalih bin Fauzan. (2016). *Kitab Tauhid*. Jakarta: Ummul Quro.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic Concept ff Education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Ghani, R. A. (2023). Makna Ujaran Kalimat Doa Nabi Ayyub AS Dalam Al Qur'an (Analisis Semantik Modus Dan Fungsi Kalimat QS. Al-Anbiya:83 Dan QS. Shad:41. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 220–251. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>
- Hadlari, M. A., Saket, S. A. S., & Tsauri, S. S. (2020). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Karim (Tinjauan QS. Al-Baqarah: 83 Dalam Tafsir Taysir Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan). *Zad Al-Mufasssin*, 2(1), 18–36.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Fahrudin, & Istianah. (2024). Islamic Education Program Approach to Islamic Personality Development Tatang. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–244.
- Ibn Taimiyah. (1404 H). *Majmu' Fatawa*. Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah.
- Ibn Taimiyah. (1432 H). *al-Risalah al-Tadmuriyah*. Kairo: Matba'ah al-Salafiyah.
- Ibn Taimiyah. (1982). *Dar'ut Ta'arud al-'Aql qa al-Naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam al-Islamiyah.
- Ibn Taimiyah. (2012). *Minhaj as-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: Mathba'ah asy-Sya'b.
- Jaelani, J., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-

- Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddaššir Ayat 1-7). *ZAD Al-Mufasssirin*, 4(2), 223–239. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>
- Jauziyah (al), Ibnu Qoyyim. (1398 H). *al-Qasha'id an-Nuniyah*. Pakistan: Idarah Turjuman as-Sunnah.
- Latipah, E. (2023). Peran Pesantren ZAD International Qur'anic Boarding School Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>
- Latipah, E., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyyah. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–14.
- Maududi (al), Abul A'la. (1397 H). *Mabadi' al-Islam*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–28.
- Mursalin, H., Azkiyannada, & Hidayat, T. (2023). Pengembangan Konsep Pendidikan Islam Pada Surat Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Jurnal Paramurobi*, 6(2), 113–126.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa. (2014). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Terj. Abdillah Obiddan & Yessi H. M. Basyaruddin). Jakarta: Mustaqim.
- Nasir, M. (2019). *Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Iman.
- Qahthani (al). (2005). *al-Wala' wal-Bara' fil Islam*. Mekah: Dar at-Tauzi' wan Nasyr al-Islamiyah.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat,

- A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama' Al-Islami). *ZAD Al-Mufasssir*, 5(2), 200–226. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.93>
- Sili (al). (2018). *Al-Aqidah Al-Salafiyah baina Imam Ibn Hambal wa Imam Ibn Taimiyah*. Kairo: Dar al-Manar.
- Supriyadi, A., Suhartini, A., & Nurwadjah. (2022). Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Dirasa Islamiyya*, 1(1), 51–64.
- Suryadi, R. A. (2023). Kajian Terminologi Tujuan Pendidikan. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 17–36. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i1.41>
- Tsauri, S. S., & Hidayat, T. (2024). Kehidupan Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Penafsirannya Terhadap Al-Qur'an dalam Tafsir Jami'ul Bayan. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 132–159.
- Wahyuni, S. S., Mujahidin, E., Fatryani, A., & Alam, M. F. (2024). Planning the Islamic Education Learning Process : A Case Study At MI Khoeru Ummah Bogor Perencanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Islam : Studi. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 275–289.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180.
- Zakiah, N. I. S. (2024). Peran Teknologi Informasi Dalam Administrasi Pendidikan Agama Islam. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i1.41>